

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak dengan hambatan pendengaran merupakan satu istilah umum yang menunjukkan ketidakmampuan mendengar dari tingkat ringan sampai berat sekali. Tingkatan tersebut digolongkan kepada tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*).

Hallahan & Kauffman (1991:266) dan Hardman, et al (1990:276) mengungkapkan bahwa orang yang tuli (*a deaf person*) adalah orang yang mengalami ketidakmampuan mendengar, sehingga mengalami hambatan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*). Sedangkan orang yang kurang dengar (*a hard of hearing person*) adalah seseorang yang biasanya menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi bahasa, artinya apabila orang yang kurang dengar tersebut menggunakan *hearing aid*, ia masih dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya.

Kesulitan anak dalam mendengar dapat mengakibatkan sulitnya komunikasi verbal atau non lisan mau secara reseptif maupun secara ekspresif. Adanya hambatan pada pendengaran menimbulkan hambatan dalam melakukan komunikasi dan dapat menghambat orang lain untuk memahami pembicaraan.

Kata komunikasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*communication*". Kata ini menurut asal katanya dari Bahasa Latin yaitu *communicatus*, kata yang bersumber dari kata *communis*, yang berarti 'berbagi' atau 'milik bersama'. Kata berbagi atau milik bersama merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan untuk kesamaan makna.

Salah satu fungsi komunikasi yaitu fungsi sosial yang mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk kelangsungan hidup seseorang karena manusia adalah makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak dapat terlepas dari interaksi, sosialisasi, dan komunikasi.

Dalam sebuah lingkungan sosial, komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan sehari-hari dalam mempertahankan hidup. Adanya komunikasi dengan lingkungan sosial akan mendapatkan informasi-informasi yang berada di sekitarnya. Komunikasi menjadi sangat penting karena dengan melakukan komunikasi, seseorang akan dapat mengungkapkan apa

yang mereka inginkan dan harapkan terhadap orang lain dalam aktivitasnya. Lingkungan sosial yang ada dalam kehidupan kita adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan tetangga.

Anak dengan hambatan pendengaran lebih senang berkomunikasi dengan sesama anak dengan hambatan pendengaran, hal ini disebabkan karena mereka memiliki Bahasa mereka sendiri, yaitu Bahasa isyarat dan disebabkan oleh terbatasnya pembendaharan kata yang dimiliki oleh anak dengan hambatan pendengaran. Anak dengar pun akan kurang paham dengan Bahasa yang digunakan anak dengan hambatan pendengaran. Dampak dari perbedaan pola komunikasi yaitu seharusnya komunikasi digunakan untuk mengungkapkan keinginan dan harapan yang akhirnya tidak dapat tersampaikan dengan baik. Tidak dapat dipungkiri adanya perbedaan Bahasa yang diperoleh dapat memperlambat komunikasi baik dengan guru, teman sebaya atau lingkungannya.

Dalam pola komunikasi yang dilakukan oleh anak dengan hambatan pendengaran memiliki berbagai macam pola yang dilakukan, antara lain oralisme, manual (Bahasa isyarat ibu), komunikasi total, sistem isyarat Bahasa Indonesia (SIBI).

Sulastri (2013) telah menjelaskan bahwa anak dengan hambatan pendengaran di SLB masih pasif dalam kegiatan belajar mengajar meskipun berbincang dengan wali kelasnya. Hal ini disebabkan karena anak dengan hambatan pendengaran cenderung menyukai berkomunikasi menggunakan pola komunikasi manual daripada menggunakan pola komunikasi lisan atau oral. Kendala yang dialami oleh anak dengan hambatan pendengaran adalah masih menggunakan bahasa isyarat lokal saja dengan kata-kata ujaran sederhana atau sehari-hari dan kadang tidak jelas maknanya.

1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini diarahkan pada hal yang berkaitan dengan bagaimana “Pola Komunikasi Anak dengan Hambatan Pendengaran”. Adapun rumusan masalahnya adalah “Bagaimanakah pola komunikasi anak dengan hambatan pendengaran di sekolah ?”

Untuk kepentingan eksplorasi data dan menjawab rumusan masalah maka diajukan pertanyaan berikut:

1. Bagaimanakah pola komunikasi anak dengan hambatan pendengaran di sekolah luar biasa ?
2. Bagaimanakah pola komunikasi anak dengan hambatan pendengaran di sekolah inklusif ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Secara umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi anak dengan hambatan pendengaran di sekolah luar biasa dan sekolah inklusi. Adapun secara khusus dalam penelitian ini untuk memperoleh:

1. Memperoleh gambaran pola komunikasi anak dengan hambatan pendengaran di sekolah luar biasa.
2. Memperoleh gambaran pola komunikasi anak dengan hambatan pendengaran di sekolah inklusif.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan bacaan mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh anak dengan hambatan pendengaran di lingkungan sekolah.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan penelitian secara praktis adalah diharapkan dapat di praktikan bagi para guru dan siswa dalam menggunakan pola komunikasi yang baik untuk berinteraksi bersama anak dengan hambatan pendengaran.